

'The Self': Tanpa Pusat

dan Kuasa Tetap

Oleh I Ngurah Suryawan *)

SUDAH beberapa kali saya melihat pameran lukisan bertema potret diri. Seperti juga dalam pameran yang dilangsungkan di Raka Gallery, Ubud, Bali, sejak 30 Desember 2003 hingga berakhir 17 Januari, kemarin, ini yang mengusung tajuk *Penjelajahan Diri 18 Pelukis*. Dan, sudah berapa banyak pula para perupa yang menetapkan dirinya sebagai wilayah eksplorasi. 'Diri, Aku', memang tidak akan pernah habis untuk ditafsirkan, dikenali apalagi didefinisikan. Karena kayanya 'Aku' itulah yang membuat perupa terus akan menggalinya.

Saya tidak tertarik dengan pengantar kuratorial dalam pameran ini yang ditulis oleh Arif Bagus Prasetyo. Bagi saya, pengantarnya luput, amburadul, dan tidak menemukan konteks yang tegas dalam perkembangan seni rupa, yang menempatkan 'Diri' dalam perkembangan seni rupa modern maupun kontemporer.

Setelah saya bongkar-bongkar perpustakaan tempat saya *nongkrong*, saya menemukan sebuah katalog pameran bertema sama, potret diri. Lebih tepatnya pameran yang berlangsung di Nadi Gallery, Jakarta, pada pertengahan 2001 itu bertajuk *Not I. Am I?* Pengantar kuratorial pameran ditulis oleh Jim Supangkat. Dari katalog yang lebih sederhana—dibandingkan dengan katalog di Raka Gallery— inilah saya menemukan berbagai paradigma tentang 'Aku, Diri'. 'Aku' dalam praktik seni rupa modern dan kontemporer sekarang ini. Uraian Jim dengan runut dan tegas memberikan argumentasi dan pernyataan bagaimana posisi atau tema potret diri mendapatkan tempat dalam perkembangan seni rupa.

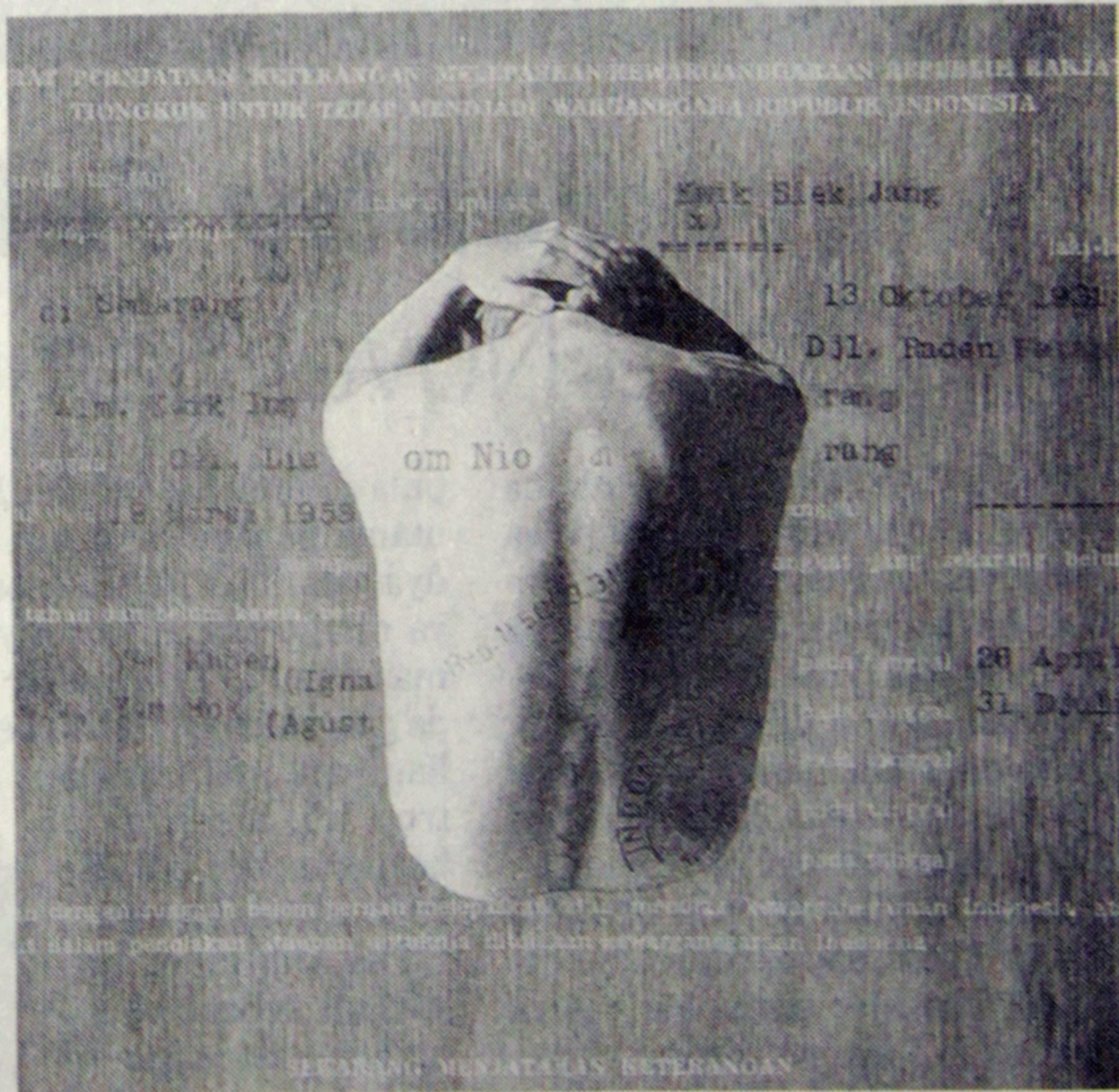
Dalam penjelasannya, Jim secara umum menyatakan karya-karya bertema 'Aku' dalam perkembangan seni rupa kita lebih dominan menampakkan kecenderungan auratik, yang menempatkan 'Aku' pada posisi yang tetap dan jelas. Publik dan bahkan kritisi masih yakin, kebagusan karya seni rupa terletak pada seberapa jauh karya seni rupa bisa menampilkan individualitas dan orisinalitas perupanya, atau kepribadian perupanya yang dalam bahasa Indonesia dicanggih-canggihkan disebut 'Jati Diri' sang seniman. Mitos yang dilumrahkan ini (*taken for granted*) menempatkan individu perupa pada posisi mahapenting dalam mengamati dan juga menyimpulkan kenyataan. Karena itu seniman diniscayakan punya aura, tanda kenabian.

Paradigma 'Diri' seperti inilah (seni rupa auratik) yang melandasi pemikiran renaissance, modernisme dengan pencarian esensi kebenaran, kemajuan, orisinalitas, standar nilai. Dan individu, diri adalah pusat perwujudan kemodernan untuk menunjukkan kemajuan-kemajuan umat manusia.

Tak ayal, banyak perupa yang tanpa sadar masih dalam paradigma modernis, memberhalakan seniman sebagai pencari esensi. Dan, sangat mungkin juga dalam pameran di Raka Gallery

ini, mereka adalah pengikutnya. 18 perupa, yakni Aant S Kawisar, AS Kurnia, Awiki, Duatmika, Fredy Sitorus, Made Arya Palguna, Made Budhiana, Made Djirna, Mangu Putra, Murni, Nyoman Erawan, Pande Ketut Taman, Pande Supada, Paul Husner, Putu Sutawijaya, Sadu, Tatang Bsp, dan Wolfgang Widmoser masih memperlihatkan kecenderungan auratik tersebut, di samping ada beberapa perupa yang mampu untuk membalikkan, membongkar, dan mempertanyakan mitos pada dominasi dan otoritas individu, 'Diri', sang seniman.

AS Kurnia adalah salah satu seniman yang mampu melakukan itu. Ia berhasil membongkar 'Dirinya' sendiri sebagai wilayah eksplorasi. Dan juga ia menyadari bahwa dirinya tidak bisa dilepaskan dari konteks, zaman, dan dunia yang melingkupi-



■ **Egotera** (2003, mixed media, 110 X 100 cm)
Karya AS Kurnia

nya. Meskipun sudah 14 tahun ia bermukim di Tebesaya, Ubud, ia yang kelahiran Semarang tetap menyimpan sebuah identitas, memori, dan obsesi diri terhadap tanah kelahirannya, dirinya, dan juga kebebasan dari rasisme. Dengan karya yang simbolik, menggunakan teks dan konseptual, AS Kurnia berhasil membahasakan 'Dirinya' menjadi sebuah kekuatan. Dua karyanya, *Potret Diri 2003* (2003) dan *Egotera* (2003) sungguh jauh berubah dari periode abstraknya.

Dalam *Potret Diri 2003*, Kurnia menggunakan teks yang adalah keterangan dirinya. Di tengahnya, menimpa teks keterangan diri tersebut, terdapat bentuk batu. Juga di keempat sudut lukisan tersebut. "Lukisan ini murni introspeksi. Diri saya dengan teks tersebut ingin saya nilai, apakah saya egois, keras menyerupai batu," ungkapnya pelan.

Sedangkan pada karya *Egotera* lebih personal lagi. Di atas tripleks, Kurnia menyablon 'surat pernyataan keterangan melepaskan kewarganegaraan Republik Serikat Tiongkok untuk tetap menjadi warga negara Republik Indonesia'. Inilah Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI) milik ayahnya, Kwik Siek Jang — karena keturunan etnis China— bersusah payah mengurus surat bukti telah melepas kewarganegaraan Tiongkok dan telah resmi menjadi warga negara Indonesia. SBKRI ini adalah momok bagi warga negara keturunan China yang sempat mendapat perlakuan diskriminatif. "Sampai saat ini pun masih, SBKRI masih menjadi penghambat jika mengurus paspor," kata Kurnia.

Dunia yang semakin global, penuh dengan kejutan, gelimang rekaan, imajinasi, citra, dan modal kapital industri, semakin menyudutkan manusia. Di tengah semua gelombang rekaan, bentukkan itulah manusia kemudian berkubang saling tikam dan saling melegitimasi dirinya sebagai pemilik otoritas untuk merepresentasikan, mengonstruksikan satu dengan yang lain.

Kini, saat perkembangan seni rupa telah jauh bergerak, sangat konyol jika mengukuhkan 'Diri' (seniman) sebagai sumber otonom, sebagai sumber dari esensi nilai dan kebenaran dari seni modern. Kini — mengikuti pergerakan pemikiran Michel Foucault— kuasa itu tidak sendiri, tunggal dalam diri manusia (seniman), negara atau apa pun yang dianggap sebagai mesin tunggal kuasa. Tapi kuasa itu kini telah menyebar dalam sistem infrastruktur seni rupa, barang-barang dan nilai rekaan yang dibuat oleh manusia sendiri. Seniman sendiri pun bisa memainkan kekuasaan tersebut dengan berkolaborasi dengan yang lain. Kolaborasi yang diskursif dengan representasi citra, realitas kini yang mempunyai kuasa, dan manusia/individu/diri adalah satu dari bagian kecilnya. Untuk itulah *the self* kini tanpa pusat dan kuasa yang tetap, karena ia akan terus bergerak tanpa henti menemukan bentuk, citra, pemahaman, serta penafsiran.

Saya sangat yakin, dalam pameran ini ber-cita-cita untuk meninggalkan individu dan diri dari perspektif modernisme, di mana individu —yang diposisikan berada di luar kolektivitas (masyarakat), tradisi, dan norma-norma komunal yang mengikat— adalah pusat perwujudan kemodernan yang punya kapasitas menjelajahi kenyataan (alam). Untuk itulah kemudian, diri/individu dalam perspektif modernisme ini adalah dewa yang bisa mengonsepan dunia, menemukan berbagai macam inovasi, alat-alat untuk menunjukkan kemajuan peradaban. Kenyataan adalah absolut, dan terus-menerus mencari keaslian, esensi dari kebenaran.

**) Penulis seni dan Ketua Redaksi 'Kitsch',
Buletin Seni Rupa Klinik Seni Taxu
di Denpasar, Bali*